

Religious Moderation: Integrating Islamic Humanist Values in Building Human Existence According to the Perspective of Islamic Education

Ahmad Wahib¹, Anam Besari²

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

¹ahmadwahib556@gmail.com, ²anamaja2345600@gmail.com

Abstract

This article aims to offer a solution and material for reflection and evaluation for every individual human being (especially muslims and Indonesian citizens) regarding the various differences that have become natural to God as the Creator., So the hope is to be able to become a person who has a relaxed, sincere and tolerant nature towards whatever things happen in each person's routine life. Literature review was chosen as a research method with a qualitative-descriptive approach in compiling the content of the discussion. The results of the research are: Islamic religious law from the past until now has always adhered to and provided freedom for every individual human being in life, equipped with certain references in its implementation. There are several efforts or steps offered towards Islamic humanist values such as emulating the noble qualities of Allah Swt (the Creator/God) in life., There is no application of sects or castes in any mosque because of equality of rank as servants of God's creation and the obligation to uphold justice based on Islamic religious law and the rules enforced in each region and need to have the will to analyze all forms of content of the teachings prescribed by the Islamic religion to be able to find ibrah or lessons from it. On the other hand, even if we look at Islamic education, of course these Islamic humanist values can indeed be said to be very much in line with the aims of universal Islamic education and in particular the formulation of Indonesian state education, which is oriented towards the realm of creed, worship and morals. Furthermore, regarding concrete manifestations in the reality of life, one of them can be applied as a basis in the realm of education and should be able to be packaged by collaborating with the nuances of custom or culture (local wisdom) of each region so that it has the implication of creating a more attractive impression and even maximizing the achievement of the desired goals, such as the example of the philosophical concept of "huma betang" in Central Kalimantan/the Dayak Ngaju tribe which carries three essential moral values, namely: a sense of kinship or familiarity with one another, a sense of togetherness or shared destiny and a sense of equality or equality of position as creatures created by God.

Keyword: *Religious Moderation, Islamic Humanist Values, Islamic Education*

Correspondence authors:

Ahmad Wahib, ahmadwahib556@gmail.com

How to Cite this Article

Wahib, A., & Besari, A. (2025). Religious Moderation: Integrating Islamic Humanist Values in Building Human Existence According to the Perspective of Islamic Education. *Jurnal Paradigma*, 17(1), 44-61. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i1.267>



Copyright (c) 2025 Ahmad Wahib, Anam Besari. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menawarkan suatu solusi dan bahan refleksi maupun evaluasi untuk setiap individu manusia (khususnya umat Islam dan warga negara Indonesia) atas beragam perbedaan yang telah menjadi kodrati Tuhan selaku Sang Pencipta, sehingga harapannya mampu menjadi pribadinya memiliki sifat *legowo*, ikhlas serta toleran pada apa pun hal-hal yang terjadi pada rutinitas kehidupan masing-masing. Kajian pustaka dipilih menjadi metode penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif-deskriptif dalam menyusun isi pembahasan. Adapun hasil penelitian yakni: syariat agama Islam sejak dulu hingga saat ini senantiasa teguh memerhatikan dan memberikan suatu kebebasan bagi setiap individu manusia ketika berkehidupan dengan dilengkapi acuan-acuan tertentu dalam pelaksanaannya. Terdapat beberapa upaya atau langkah yang ditawarkan pada nilai-nilai *humanis* Islam seperti penelanaan sifat-sifat mulia Allah Swt (Sang Pencipta/Tuhan) di kehidupan, tidak adanya perberlakuan sekte atau kasta di masjid manapun sebab kesetaraan derajat sebagai hamba ciptaan Tuhan dan wajibnya menegakkan keadilan berkiblat pada syariat agama Islam maupun aturan yang diberlakukan di masing-masing wilayah serta perlu memiliki kemauan menganalisa segala bentuk isiajajaran yang disyariatkan agama Islam berujung mampu menemukan *ibrah* atau pelajaran darinya. Disisi lain, jika dalam tinjauan pendidikan Islam pun, tentu nilai-nilai *humanis* Islam tersebut memang dapat dikatakan telah sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara universal serta khususnyarumusan pendidikan negara Indonesia yakni berorientasi pada ranah akidah, ibadah dan akhlak. Lebih lanjut, menyangkut perwujudan nyata di realita kehidupan, salah satunya dapat diaplikasikan untuk basis ranah pendidikan serta hendaknya mampu dikemas dengan mengkolaborasikan pada nuansa adat atau budaya (kearifan lokal) wilayah masing-masing sehingga berimplikasi menimbulkan kesan lebih menarik dan bahkan memaksimalkan ketercapaian tujuan yang diinginkan seperti contoh konsep filosofis *huma betang* di Kalimantan Tengah/suku Dayak Ngaju dengan mengusung tiga esensi nilai moral yakni: rasa kekeluargaan atau keakraban satu sama lain, rasa kebersamaan atau senasib sepenanggungan dan rasa kesetaraan atau persamaan kedudukan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Nilai-Nilai *Humanis* Islam, Pendidikan Islam

1. PENDAHULUAN

Berbicara dan menelisik *track record* (rekam jejak) sejarah yang ada lagi *masyhur* (terkenal) dikalangan internal umat Islam terkait moderasi beragama, maka tentu dapat dikatakan bukan lah suatu hal yang baru (Islamy, 2023). Alasan mendasar untuk menguatkan *statement* (pendapat) yang demikian, yakni di awal kehadiran dan penyebaran syariat agama Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw selalu saja teguh menekankan agar mampu menciptakan dan mengedepankan serta menjunjung tinggi persamaan hak maupun kewajiban antar setiap sesama individu manusia tanpa bermaksud membeda-bedakan berdasarkan pada sudut pandang bahkan tinjauan apa pun itu, selama masih di luar konteks keyakinan (akidah) terhadap Sang Pencipta (Allah Swt/Tuhan) (Rosyid, 2022). Di sisi lain, syariat agama Islam sejatinya juga telah memberikan sumbangsih berupa penetapan tata kaidah atau tata acuan yang hendaknya

wajib untuk dimiliki dan dilakukan oleh setiap masing-masing umat Islam sendiri ketika menjalani rutinitas keseharian di tengah keberagaman yang bersifat kodrat Tuhan (memang ketetapan Sang Pencipta/Allah Swt), sehingga nantinya tidak akan sampai memicu gejala konflik berujung memunculkan suatu permusuhan maupun pertikaian (Muhajarah, 2022).

Bukti konkrit adanya moderasi beragama di syariat agama Islam tentu dapat dilihat pada beberapa ayat yang termuat dalam kitab suci al-Qur'an, contohnya seperti surah al-Hujurat ayat 13 dengan garis besarnya bermaksud untuk membentuk dan menciptakan suatu pemahaman serta kesadaran bagi setiap masing-masing umat Islam agar senantiasa tetap menjalin hubungan persaudaran atau tali silaturahmi yang baik antar satu sama lain (seagama maupun berlainan agama) sebab keberadaan masing-masing saat ini dilatarbelakangi berasal dari satu pasangan nenek moyang yang sama yakni Nabi Adam A.S dan Siti Hawa (Cahyati & Rizal, 2022). Kemudian dalam surah al-Kafirun ayat 1-6 pun secara langsung menunjukkan suatu penegasan kepada setiap masing-masing umat Islam, untuk dapat memiliki dan mengaplikasikan sikap saling menghargai lagi menghormati atas perbedaan yang notabene nyadiyakini merupakan ranah utama, sangat sentral dan sensitif serta paling tinggi menurut kacamata semua kalangan individu manusia yakni masalah keyakinan (akidah) terhadap Sang Pencipta (Muthmainnah, 2021). Lebih lanjut, dalam surah al-Maidah ayat 48 juga dapat dikatakan mengindikasikan suatu anjuran yang sangat jelas yakni agar selama menjalani roda kehidupan di muka bumi hendaknya wajib mampu menampilkan hal-hal yang bernuansa kebaikan untuk sesama penghuninya sebagai wujud ketakwaan (ibadah) dan menciptakan keharmonisan (*al-khoir hablun min Allah wa al-nas*) (Hasanudin dkk., 2020).

Tidak hanya sampai disitu saja (bersifat teoritik/nash semata), adapun jika merujuk pada seluruh lingkup praktik keseharian Nabi Muhammad Saw yang telah dikisahkan secara turun-temurun dan ditulis ke dalam berbagai kitab atau pun buku oleh para umat Islam terdahulu hingga sekarang bahkan umat agama lainnya (termasuk salah satunya *Sirah Nabawiyah* dan *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*). Tentu semuanya sepakat menyatakan bahwasanya beliau semasa hidup telah menunjukkan sikap moderasi beragama kepada sesama umat Islam maupun kaum kafir di masa tersebut, contohnya yakni senantiasa mengajak serta mengedepankan diskusi atau dialog kepada siapa pun atas problem-problem yang tengah diperbincangkan dan ingin ditemukan suatu solusi atau jalan keluarnya (termasuk menyangkut perihal akidah/keyakinan dan peperangan) (Faizah & Febrianti, 2023). Kemudian beliau juga tetap teguh memulai lebih dulu untuk menjalin hubungan baik ketika berinteraksi di masyarakat pada setiap wilayah yang disinggahinya serta tidak pernah

sekali pun membeda-bedakan dalam memberikan suatu penghargaan maupun hukuman (termasuk untuk anak kandungnya sendiri)(Anwar, 2023).

Melalui pemaparan sebelumnya, maka dapat dikatakan betapa syari"at agama Islam telah sangat memerhatikan eksistensi keberadaan setiap individu manusia selaku makhluk ciptaan Tuhan (Allah Swt) dengan tidak menghilangkan semua kebebasannya untuk terus ikut mengekspresikan diri dalam menjalani kehidupan di muka bumi (Surawan dkk., 2022). Di sisi lain, sejatinya juga memberikan sebuah konotasi bahwa adanya perbedaan bukan menjadi suatu penghalang untuk melakukan interaksi maupun kerjasama antar satu sama lain dalam urusan melestarikan serta mewujudkan suatu peradaban yang lebih maju (Surawan dkk., 2021). Lebih lanjut, terkhusus bagi umat Islam sendiri pun juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk bagian dari pelajaran dan ujian yang Allah Swt berikan yakni agar mampu menunjukkan bagaimana semestinya yang harus lagi benar dilakukan sehingga tidak sampai membuat masing-masingnya mengurangi derajat ketakwaan atau bahkan malah berpaling kepada selain-Nya (Surawan dkk., 2024).

Maka dari itu, sungguh sangat disayangkan dan begitu keliru jika sampai sekarang masih ditemukan adanya oknum maupun kelompok tertentu dikalangan internal umat Islam yang menunjukkan sikap selalu saja menganggap benar atas serangkaian tindakan serta pendapatnya namun kemudian malah menghalangi, anti, menghina, memusuhi serta memerangi sesama umat manusia lain yang berbeda keyakinan bahkan terhadap sesama umat Islam itu sendiri. Adapun contoh nyatanya dapat dilihat pada data kasus yang terjadi di Indonesia sebagaimana yang diberitakan laman *BBC News Indonesia* yakni berupa pemberhentian pembangunan sekolah Kristen oleh kelompok organisasi umat Islam dan warga sekitar yang terjadi di Pare-Pare, Sulawesi Selatan (*BBC News Indonesia*, 2023). Kemudian dalam laman *terkini.id* yang juga memberitakan polemik perdebatan di kalangan dua oknum ustadz yang berselisih paham mengenai pemaknaan surah Asy-Syu"ara hingga salah satu diantara keduanya sampai melontarkan kalimat-kalimat sindiran tidak etis mencerminkan sebagai seorang cendikiawan dan ahli ilmu agama kepada yang lain, berujung membuat kegaduhan di masyarakat Indonesia (Djaman, t.t.). Lebih lanjut, kembali merujuk dalam laman *voi.id* yang mengutip penuturan Islah Nahrawi selaku Direktur Eksekutif Jaringan Moderat Indonesia (JMI), mengungkapkan bahwa maraknya problematika kasus persekusi dan diskriminasi yang dilakukan oleh oknum maupun kelompok umat Islam kepada umat agama lain mulai dari pelarangan peribadatan beserta tata ritualnya hingga pelarangan mendirikan tempat ibadah di beberapa wilayah Indonesia akhir-akhir ini tentu merupakan suatu hal yang tidak bisa dianggap sepele atau dengan kata

lain mesti cepat dicari dan ditentukan jalan keluar menuntaskan yang demikian guna menciptakan keharmonisan bahkan memperkuat rasa persatuan antar satu sama lainnya (masyarakat Indonesia)(*voi.id*, 2022).

Berkaca dari pemaparan sebelumnya, tentu dapat dikatakan sudah sangat-sangat memprihatinkan dan memang telah menunjukkan masih belum sepenuhnya sikap toleransi diterapkan dirutinitas kehidupan bermasyarakat di Indonesia, sehingga darinya tersebut juga tidak dinafikan membuat masing-masingnya akan sampai saling melontarkan kata-kata serta melakukan beragam tindakan di luar batas kewajaran (*ekstrem/dzalim*) bahkan memiculahirnya rasa kebencian, permusuhan dan pertikaian antar oknum maupun kelompok atau dengan kata lain bertolak belakang pada tujuan isi ajaran syari"at agama Islam yang cenderung menekankan asas-asas kebaikan bersama. Atas dasar ini pula lah yang akhirnya membuat ketertarikan peneliti untuk menguak lagi mendeskripsikan secara mendalam, bagaimana seyogyanya pengamalan konteks atau poin-poin isi ajaran syari"at agama Islam sesuai porsi tempatnya ketika menjalani rutinitas kehidupan melalui satu tulisan ilmiah. Alhasil, diharapkan kedepannya nanti mampu memberikan sumbangsih berupa pemahaman yang utuh serta menyeluruh kepada khalayak masyarakat umum (terkhusus umat Islam) di Indonesia dalam memaknai arti suatu perbedaan guna mencapai cita-cita sebagaimana yang diinginkan oleh Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw serta para pendiri-pendiri bangsa Indonesia itu sendiri.

2. METODE

Studi kepustakaan (*library research*) sebagai metode penelitian dengan tahap pencarian maupun informasi bersumber dari data primer yakni artikel (tulisan) ilmiah, bukubuku dan narasi-narasi serta data sekunder yakni pendapat para ahli atau pakar dan lain sebagainya. Selanjutnya peneliti mengambil sebuah langkah analisis menyesuaikan pada rujukan yang diambil guna menyikapi dan melengkapi isi hasil serta pembahasan penelitian ini, kemudian dikaji secara mendalam hingga menemukan satu kesimpulan akhir dengan dirangkai melalui kata-kata agar mudah dipahami khalayak umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memberikan kebebasan bagi setiap individu manusia (memanusiakan manusia/*humanisme*), merupakan salah satu poin dedikasi dan spirit yang senantiasa diterapkan dan digaungkan dalam syari"at agama Islam memang dapat dikatakan sudah tidak diragukan lagi (Anshari dkk., 2023). Terdapat alasan untuk menguatkannya;

Pertama merujuk pada arti dari kata “Islam” yang mana dapat diartikan dan dipahami berupa “keselamatan”. Maksudnya harus mau lagi mampu memberikan rasa tenang, damai, aman serta harmonis bagi keseluruhan aspek kehidupan individu umat manusia (termasuk umat Islam itu sendiri) (Anwar dkk., 2023). *Kedua*, memiliki misi atau tujuan agar hendaknya menciptakan suatu keserasian hubungan pada dua ranah sentral kehidupan yakni dikenal dengan istilah *hablun min Allah* dan *hablun min al-Nas*. Maksudnya ketika menjalani rutinitas kehidupan harus mau dan mampu menjalin lagi menerapkan keseimbangan dengan tidak melupakan keberadaan Tuhan selaku Sang Pencipta yang dilakukan dengan cara mengingat-Nya (beribadah) dan tetap menjaga keberlangsungan ekosistem yang digunakan dengan cara bergaul kepada sesama individu umat manusia di kancah peradaban permukaan bumi yang ditempatinya selama ini (Sakiratuka dkk., 2023). *Ketiga*, diutusnyanya Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi seluruh semesta alam. Maksudnya keberadaan beliau tersebut selain berstatus menjadi perantara penyebaran syariat agama Islam yang membawa perubahan ke arah lebih baik dengan kembali hanya menyembah dan mentaati Allah Swt, juga merupakan satu bentuk representasi pelajaran yang sejatinya menandakan lagi menekankan agar dalam kehidupan harus dilandasi rasa kasih sayang serta jangan sampai sesekali berani menunjukkan serangkaian perilaku yang hasil akhirnya malah cenderung berpotensi memicu terjadi perpecahan atau konflik dan pertikaian yang akan membawa pada kehancuran bagi masing-masing (Darmayanti & Maudin, 2021).

Tidak hanya berhenti sampai di situ saja, jika ditinjau dan ditelisik serta dianalisis pada setiap aspek-aspek maupun sendi-sendi ajaran yang ada dalam syariat agama Islam, maka tentu dapat dikatakan keseluruhan isinya sebagian banyak memang betul-betul telah menyebutkan, mengedepankan dan mengusung serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (memanusiakan manusia/*humanisme*). Adapun dalam bahasan tulisan kali ini, peneliti klasifikasikan pada beberapa ranah atau poin-poin sentral berikut:

3.1. Sifat al-Rahman dan al-Rahim Allah Swt sebagai Salah Satu Acuan Menjalani Kehidupan

Berpijak pada penggalan surah al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi “*laa ikraa ha fiddin...*” dan penggalan hadits *masyhur* (terkenal) diseluruh kalangan internal umat Islam yang berbunyi “*inna ma a' malu bin niat...*”, tentu dapat dikatakan bahwasanya ajaran syariat agama Islam telah betapa kompleks memerhatikan suatu kebebasan bagi setiap individu umat manusia secara universal (menyeluruh) (Arisah dkk., 2022). Hal ini terlihat dari kaitan penggalan ayat dan hadits tersebut, merujuk pada kehendak masing-masing individu manusia yang notabeneanya menjadi ranah sangat sentral atau bisa juga

dikatakan terlampau sensitive dalam menentukan siapa, bagaimana dan seperti apakah sosok Tuhan (Sang Pencipta) yang memang berhak lagi patut diyakini serta disembah (Bangsawan & Yusuf, 2024). Di sisi lain, dalam ajaran syari"at agama Islam pun dari segi diterimanya serangkaian peribadatan yang telah dikerjakan oleh para pemeluknya (umat Islam), tidak dilihat pada seberapa banyak amaliyah/ibadah maupun rupa serta hal-hal lain yang melekat dengan diri si pelakunya seperti harta kekayaan dan kedudukan, melainkan tertuju lagi terletak pada kesungguhan atau ketulusan hati masing-masing ketika melakukan yang demikian (al-Mujtahid dkk., 2022).

Lebih lanjut dengan merujuk pemaparan sebelumnya, jelas dapat dikatakan bahwa Allah Swt (Sang Pencipta/Tuhan) dalam syari"at agama Islam memang betul-betul tidak pernah sama sekali menunjukkan serta melakukan tindakan diskriminatif kepada siapapun

mahluk yang telah Ia ciptakan, meskipun pada realitanya ada sebagian dari mereka yang tidak pernah beriman kepada-Nya (Nurhidin, 2021). Adapun wujud nyata atas hal demikian, tentu dapat dilihat dari setiap segi kebaikan (amaliyah/peribadatan) maupun keburukan (maksiat/dosa) yang dilakukan selama menjalani kehidupan yang sudah pasti akan dibalas oleh-Nya ketika di dunia hingga di akhirat kelak (Achmad, 2022). Padahal jika Allah Swt menghendaki langsung terjadi adanya perbedaan serta pembatasan bagi yang beriman maupun yang tidak beriman dalam memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya di dunia, dapat dikatakan sudah tentu sangat-sangat bisa untuk dilakukan oleh-Nya. Akan tetapi, perlakuan tersebut sejatinya bukan termasuk mencerminkan pada ranah sifat-sifat sebagai Sang Pencipta (Tuhan) apabila sampai diwujudkan serta akan memicu lahirnya problem berupa ketidakpuasan dan ketidakterimaan antar sesama mahluk yang diciptakan seperti munculnya kalimat/justifikasi yang mengindikasikan bahwa Sang Pencipta (Tuhan) ternyata memang benar-benar tidak adil dan tidak memberikan kesempatan untuk bertaubat (kembali beriman kepada-Nya) (Hakim, 2022).

Maka dari itu, seyogyanya jika kita selaku hamba (umat Islam) yang memang telah meyakini akan eksistensi keberadaan Sang Pencipta (Allah Swt) selaku Tuhan, tentu sungguh keliru dan sangat tidak etis terus-menerus menunjukkan sikap membedakan suatu oknum maupun kelompok yang seagama bahkan terlalu berlebihan menjaga jarak dengan yang berlainan agama disebabkan berbeda pandangan atau pendapat terhadap sesuatu dan keyakinan kepada Sang Pencipta serta didorong adanya rasa takut jika tetap berinteraksi secara berlebihan nantinya malah akan menjadi salah

satu penyebab melunturkan pemahaman keagamaan yang telah dipelajari dan diyakini selama ini (Latifah dkk., 2023). Adapun alasan kuat mengapa dikatakan demikian, yakni secara tidak langsung umat Islam mencerminkan suatu bentuk pengingkaran pada konsep *hablun min al-nas* dalam syariat agama Islam yang mengharuskan agar dapat memiliki lagi memelihara jalinan hubungan yang baik terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan (Allah Swt)(Hasan & Ansori, 2024). Lebih dari itu, adanya rasa takut tersebut pun dapat dikatakan juga secara tidak langsung telah menampilkan satu sikap tercela yakni *su'udzan* di keseharian masing-masing dan bahkan ikut mengambil kuasa Tuhan (Allah Swt) yang berwenang untuk memberikan suatu hidayah maupun sebaliknya (Yatasha dkk., 2023).

Langkah yang baik lagi benar untuk dilakukan bagi setiap umat Islam dengan berkiblat dan sebagai bentuk peneladanan pada sifat yang ditunjukkan oleh Allah Swt selaku Sang Pencipta/Tuhan serta telah dianjurkan dalam al-Qur'an maupun hadits, yakni tetap senantiasa harus mau secara sadar berinteraksi, bekerja sama dan menjaga hubungan yang baik terhadap satu sama lain yang seagama dan berlainan agama. Adapun ketika dalam praktiknya nanti malah didapati suatu perbedaan pendapat atau pandangan atas sesuatu yang berkaitan dengan ranah paham keagamaan maupun sosial, maka selama yang demikian sifatnya baik dan tidak ada unsur diskriminatif bagi sebagian maupun seluruh lapisan masyarakat, hendaknya mengedepankan pengambilan sikap yang *legowo* (lapang dada), mawas diri dan toleran. Kemudian jika terdapat kekeliruan yang berpotensi mengakibatkan meruginya suatu oknum maupun kelompok, maka hendaknya dapat langsung diadakan kegiatan diskusi atau dialog ilmiah dan pemberian nasehat-nasehat guna bertujuan sebagai wadah identifikasi dan klarifikasi yang jelas serta berujung memperoleh jalan keluar atas hal tersebut. Alhasil, buah darinya pun juga membuat masing-masingnya tidak langsung bersikap acuh tak acuh terlepas diri seakan-akan bukan merupakan tanggung jawab bersama atau dengan kata lain dapat dikatakan melupakan isi syariat agama Islam yakni membiarkan bebasnya kemungkaran untuk meraja lela di muka bumi.

3.2. Tidak Adanya Sekte atau Kasta di Dalam Masjid Manapun

Penyamarataan derajat kedudukan seluruh umat manusia sebagai salah satu makhluk/hamba ciptaan Sang Pencipta/Tuhan (Allah Swt), merupakan contoh aspek penting yang selalu saja tak henti-hentinya terus digaungkan lagi diterapkan dalam syariat agama Islam mulai sejak zaman diutusnya Nabi Muhammad Saw menjadi Rasul hingga akhir kehidupan di muka bumi dengan maksud menghentikan

beranekaragam perlakuan semenamena (negatif) seorang oknum maupun kelompok yang semenamena kepada seorang oknum maupun kelompok lain sebab memiliki kuasa berupa kedudukan, kekayaan, kekuatan serta lain sebagainya (Ramadhani & Setyoningrum, 2023). Bukti nyatanya, tentu dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah shalat secara berjamaah di masjid yang rutin dilakukan oleh setiap umat Islam dengan tidak adanya unsur atau niat membedakan perlakuan antara si kaya dan si miskin, pejabat dan bukan pejabat, atasan dan bawahan serta bahkan yang selalu taat maupun yang selalu bermaksiat (Normalita, 2023). Di sisi lain, masing-masingnya diberikan suatu kebebasan dalam memilih lagi menentukan di mana saja masjid dan posisi atau *shaf* shalat dengan sesuai batas ketentuan, siapa yang duluan datang serta kemampuan hafalan Qur'an yang dimiliki (Dani & Mukti, 2023). Kemudian untuk masalah pakaian yang digunakan dalam ibadah shalat, masing-masingnya pun diberikan suatu kebebasan memilih bagaimana tipe, model dan coraknya dengan syarat tetap harus merujuk ketentuan yang telah ditetapkan dalam syariat agama Islam yakni mampu menutup aurat (Shodiq, 2022). Lebih lanjut, di masjid juga pun dapat bebas dipergunakan bagi siapa saja (termasuk yang berlainan agama) selama memperhatikan aturan yang ditetapkan seperti sebagai tempat singgah melepas penat atau lelah ketika melakukan perjalanan yang jauh maupun salah satu pilihan wisata atau wahana *refreshing* bernuansa religi (Maulana, 2023).

Merujuk pemaparan sebelumnya, jelas dapat dikatakan betapa syariat agama Islam mengajarkan lagi menegaskan kepada umat Islam agar hendaknya tidak memiliki rasa, niat dan prasangka di dalam hati maupun pikiran seolah-olah lebih baik atau unggul ketimbang orang lain yang ikut hidup berdampingan pada keseharian sebab akan berpotensi menimbulkan munculnya sifat tercela seperti *riya*, *ujub*, *sum'ah* dan *takabur*. Di sisi lain, terdapat tuntutan bagi masing-masingnya untuk memahami bahwa setiap hal yang dimiliki dan didapat dengan cara yang halal lagi baik meskipun tidak semewah orang lain membuat kurang percaya diri atau *minder*, sebab yang demikian sejatinya tetap boleh digunakan dalam menjalankan suatu ibadah kepada Sang Pencipta/Tuhan (Allah Swt). Lebih lanjut, seyogyanya sebisa mungkin harus mampu sejak dini terus-menerus melatih diri untuk meninggalkan sifat *egoisme*, *fanatisme* dan intoleran kepada yang seagama maupun berlainan agama dengan dalih berbeda pandangan atau pendapat atas sesuatu yang berkaitan pada paham tertentu di bidang keagamaan dan keyakinan. Alhasil, buahnya nanti pun akan mampu membuka mata hati

secara lebar-lebar untuk menumbuhkan kepekaan dan naluri sosial serta memahamiesensi lagi tugasnya sebagai seorang hamba maupun tujuan syari"at agama Islam.

3.3. Menegakkan Keadilan dengan Kiblat Berupa Syari'at Agama Islam dan Aturan Hukum yang Berlaku di Masing-Masing Wilayah

Berkaca pada “Piagam Madinah” yang telah dirumuskan, ditetapkan dan disepakatisecara bersama-sama oleh Nabi Muhammad Saw dan masyarakat yang tinggal kota Yatsrib(sekarang Madinah) untuk menjamin suatu kenyamanan, keamanan serta keharmonisanmenjalani rutinitas kehidupan kala itu. Tentu dapat dikatakan juga menjadi salah satu buktikonkrit bahwasanya syari"at agama Islam mengajarkan agar di mana pun umat Islam berada,dituntut harus memiliki sifat lebih peka dalam memerhatikan lagi memahami bagaimanakondisi perilaku maupun tujuan yang dikehendaki masyarakat sehingga keberadaan masingmasingnya(umatIslam)tidakberpotensimerugikanataubahkanmalahsampaimenj adisuatuancamanbagiparaoknummaupunkelompokdarimerekayanglebihdulutingaldi wilayahtersebut(Hamid&Damanhuri,2024).Disisilain,sebagaiwujudrefresentasikesada randankeikhlasanmau menampilkan sikap menghargai serta menghormati orang-orang yang ikuthidup berdampingan di keseharian dengan tidak senantiasa memaksakan kehendak pribadimaupun kelompok tertentu yang akhirnya berimplikasi melupakan untuk merujuk lagi mengutamakan asas-asas dalam syari"at agama Islam, aturan hukum yang berlaku dan kebaikan (*ke-maslahatan*)bersama. Alhasil, yang demikian membuat munculnya sifat tercela seperti *dzalim* (penindasan hingga pembunuhan) terhadap satu sama lainnya (Hamid & Damanhuri, 2024).

Lebih lanjut, esensi lain dari ajaran syari"at agama Islam dan “Piagam Madinah” yakni mengajarkan lagi menegaskan umat Islam agar dalam keseharian juga wajib senantiasa mengedepankan kegiatan musyawarah ketika dihadapkan dengan beragam problem atau masalah yang kecil maupun besar, sebab dengan adanya hal tersebut secara tidak langsung akan menjadi salah satu ajang menjalin dan memupuk tali silaturahmi serta bentuk toleransi menampung seluruh gagasan atau pendapat berdasarkan pada sudut pandang masing-masing guna menuntaskan dan memperoleh jalan keluar atasnya (Zainuri, 2021). Adapun dalam menetapkan keputusan akhir nantinya pun tentu harus menyesuaikan pada kepentingan bersama, sehingga tidak diperkenankan tetap memaksakan harus mutlak merujuk syari"at agama Islam jika yang demikian malah berpotensi membuat kerusakan (*ke-mudharatan*) bagi sebagian

oknum maupun kelompok tertentu (Aisyah dkk., 2023). Maka dari itu, perlunya untuk mampu mau dengan ikhlas menerima dan merujuk pada rentetan aturan serta hal apa pun yang diberlakukan di masyarakat sebagai tuntutan masing-masingnya. Alhasil, buahnya akan menepis lagi mencegah tumbuh suburnya suatu pemikiran dan kehendak yang hanya meninjau baik menurut satu sisi semata seperti yang terjadi selama ini di realita kehidupan serta beralih memilih pada yang memang baik secara tinjauan menyeluruh (Yusoff dkk., 2021).

Merujuk pemaparan sebelumnya, sebagai umat Islam sudah seyogyanya mampu lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan sebab konotasi salah satu tujuan yang dikehendaki oleh syari"at agama Islam senantiasa condong untuk memberikan lagi menciptakan suatu kedamaian dan keadilan bagi setiap individu manusia. Maka dari itu, meskipun menjadi kelompok mayoritas di satu wilayah atau tempat, bukan berarti bebas melupakan hak-hakkelompok minoritas dengan melakukan sikap tercela yakni seperti diskriminasi dan merasa angkuh atas yang demikian. Adapun jika menjadi kelompok minoritas, tentu jangan sampai juga sekali-kali berani berniat dan menampilkan segala sesuatu yang tidak mencerminkan selayaknya umat Islam yang baik sebab apabila hal tersebut terwujud pada realita kehidupan pasti sedikit banyak akan mendapatkan respon negatif atau tidak mengenakan serta memicu memunculkan suatu pertikaian serta bahkan permusuhan yang sifatnya nanti malah merugikan umat Islam itu sendiri. Di sisi lain, tuntutan memiliki sikap lebih bijaksana, tentu harus diterapkan bagi setiap individu manusia sehingga tidak hanya dikhususkan pada oknum maupun kelompok tertentu semata. Hal ini secara langsung juga bermaksud dan bertujuan mengajarkan lagi memberikan pemahaman, agar masing-masing menyadari bahwa selama menjalani hidup di muka bumi sejatinya memerlukan sumbangsih dari berbagai pihak sehingga tidak dapat dilalui ketika dalam diri pribadinya tersebut senantiasa memiliki sifategoisme, fanatisme dan intoleran.

3.4. Ibrah atau Pelajaran dari Adanya Syari'at Sedekah, Infaq, dan Zakat di Kehidupan

Merujuk pada keseluruhan isi ajaran syari"at agama Islam sebagaimana yangdisebutkan dalam al-Qur"an maupun hadits, maka sejatinya dapat dikatakan selainmenghendaki agar umat Islam mampu melaksanakannya dengan sebaik mungkin di rutinitaskehidupan, namun dituntut perlu juga dapat memahami jika masing-masing ajaran tersebutmemiliki suatu maksud, *ibrah* dan esensi tertentu sehingga membuatnya sampai masuk padaranah yang disyari"atkan (Muhyiddin dkk., 2021).

Adapun ditinjau secara umum, jawaban untuk yang demikian yakni mendidik dan membentuk umat Islam menjadi pribadi yang senantiasa berorientasi untuk mau dengan sadar lagi ikhlas mencintai dan mengerjakan hal-hal yang sifatnya bernuansa kebaikan bahkan meninggalkan yang sifatnya bernuansa keburukan menurut kacamata syari"at agama maupun aturan sosial bermasyarakat (Nabilah & Hayah, 2023). Sedangkan ditinjau secara khusus, maka jawabannya menyesuaikan pada konteks apa yang ditekankan dan dituju dalam ajaran syari"at agama Islam (akidah, ibadah dan akhlak), contohnya seperti sedekah, infaq dan zakat yang berkonotasi menginginkan tumbuhnya rasa peduli, belas kasih serta sayang terhadap sesama individu manusia (segama maupun berlainan agama) dibuktikan dengan wujud nyatanya berupa sikap saling berbagi tanpa pamrih dari mulai keperluan primer dan sekunder hingga tersier (Saputra, 2022).

Lebih lanjut, dengan menelaah lebih dalam dari adanya syari"at sedekah, infaq dan zakat ini pun sejatinya selain mengendaki umat Islam dapat berbagi kepada sesama individu manusia, namun juga mengajarkan lagi menegaskan agar setiap apa pun yang telah dimiliki dan menjadi kelebihan selama berkehidupan seyogyanya harus dapat senantiasa disyukur serta dimanfaatkan ke suatu hal yang bernuansa kebaikan dan bukan malah dialihkan ke suatu hal yang bernuansa keburukan bagi diri sendiri bahkan orang di sekitar masing-masing. Di sisi lain, umat Islam pun dituntut dapat mampu menyadari dan ikut merasakan bagaimana rasa pahitnya jika hidup berada dalam kategori belum menguntungkan, sebab alur roda kehidupan sewaktu-waktu berubah drastis tidak sesuai keinginan masing-masing. Alhasil, akhirnya nanti menumbuhkan kesadaran mau ikhlas meringankan beban orang lain serta tidak berimplikasi menimbulkan sikap tercela seperti sombong dan *tabzir* atau menghambur-hamburkan harta yang dimiliki saat ini. Adapun terkhusus bagi umat Islam yang mendapatkan sedekah, infaq dan zakat, hendaknya juga sebisa mungkin jangan sampai terlena atas hal tersebut kemudian malah memilih berdiam diri dengan bermalas-malasan untuk merubah kehidupan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya atau bahkan malah melakukan tindakan tercela yakni mencuri serta menepis anggapan bahwa Allah Swt (Sang Pencipta/Tuhan) tidak memberikan keadilan-Nya pada setiap makhluk yang Ia ciptakan.

3.5. Moderasi Beragama Untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai *Humanis* Islam dalam Membangun Keberadaan Manusia Menurut Perspektif Pendidikan Islam

Secara tinjauan dari perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai *humanis* yang telah dipaparkan sebelumnya (poin pembahasan 3.1-3.4) dapat dikatakan memang sangat jelas sejalan dengan orientasi tujuan isi ajaran syariat agama Islam secara universal maupun khususnya sebagaimana rumusan yang juga ditetapkan oleh negara Indonesia yakni mengacu pada tiga aspek utama seperti basis akidah, ibadah dan akhlak (Madaniyah & Roza, 2024). Untuk itu, peneliti menyatakan suatu asumsi logis bahwa ada atau tidaknya penggaungan konsep spirit moderasi beragama pun, sejatinya jika setiap individu umat Islam mau sadar dan ikhlas berkeinginan mempelajari lagi mengkaji dengan lebih dalam atas keseluruhan isi ajaran syariat agama Islam tentu menemukan banyak asas-asas yang mengindikasikan tuntutan dan tanggung jawab masing-masing agar senantiasa mampu ekstra giat menunjukkan *kemaslahatan* serta menghindari dan bahkan menghapus *ke-mufsadatan* di serangkaian rutinitas kehidupan berkiblat pada esensi “Islam merupakan suatu agama *rahmatan lil ‘alamiin*” (Safiq dkk, 2024).

Terkait masalah perwujudan atau representasi dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai *humanis* Islam untuk membangun keberadaan manusia sebagai satu bentuk dukungan menggaungkan konsep spirit moderasi beragama dengan berkaca pada pemaparan sebelumnya (poin pembahasan 3.1-3.4), tentu dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki suatu kewenangan dan tanggung jawab atasnya yakni mulai dari pihak lembaga maupun kalangan masyarakat umum (khususnya umat Islam) seperti contohnya melalui basis pendidikan (termasuk juga nuansa pendidikan Islam) (Ramadhan dkk., 2023). Adapun jika berbicara mengenai mekanisme dan rentetan hal lainnya pun, seyogyanya dapat disesuaikan dengan merujuk kondisi serta mengadopsi lagi mengaitkan adat atau budaya (kearifan lokal) di wilayah masing-masing yang telah dilestarikan dan memiliki kesamaan tujuannya pada konsep moderasi beragama. Alhasil, kesan yang diterima nantinya tidak menimbulkan suatu sifat kekakuan atau akan lebih menggairahkan bagi para individunya (termasuk para peserta didik) (Kamila & Astuti, 2024).

Huma Betang, merupakan salah satu dari sekian banyak hasta dan karya murni ranah adat atau budaya (kearifan lokal) yang ada di wilayah Indonesia, sebab dibuat oleh masyarakat Kalimantan (khususnya Kalimantan Tengah/suku Dayak Ngaju) dengan wujudnya berupa konsep filosofis yang diambil dengan merujuk pada rentetan rutinitas mekanisme kehidupan yang dilakukan dan ditunjukkan di dalam suatu rumah khas wilayah tersebut mulai sejak dulu hingga saat ini yang eksistensinya tetap

senantiasa dilestarikan serta telah menjadi jati diri yang seyogyanya wajib untuk melekat pada setiap masing-masing masyarakatnya (terkhusus bagi suku Dayak Ngaju) di mana pun berada (Tumbol & Wainarisi, 2023). Terdapat beberapa esensi nilai-nilai moral yang termuat dalam konsep filosofis *huma betang*, yakni: *pertama*, rasa kekeluargaan atau keakraban satu sama lain. Maksudnya, mampu menanggalkan segala ragam perbedaan sesuai batas koridor yang dimiliki berimplikasi memicu lahirnya nuansa harmonisasi multikultural (kerap dikenal dengan istilah bahasa setempat/Dayak Ngaju yakni “*oloh* atau *uluh itah kia*”). *kedua*, rasa kebersamaan atau senasib sepenanggungan. Maksudnya, mampu lebih peka untuk merasakan bagaimana kondisi yang dihadapi masing-masing berimplikasi memicu lahirnya sifat belas kasih sayang dantolong-menolong serta *ketiga*, rasa kesetaraan atau persamaan kedudukan sebagai makhlukciptaan Tuhan. Maksudnya, mampu menghindari bahkan menghentikan sikap untuk terussenantiasa berpegang teguh pada suatu kekuasaan maupun harta yang dimiliki berimplikasi menekan lahirnya sifat sombong atau malah sampai berani semena-mena serta meremehkan satu sama lain di rentetan rutinitas mekanisme kehidupan (Kecana & Gofur, 2023).

Merujuk pada esensi nilai-nilai konsep filosofis *huma betang* di pemaparan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa orientasi tujuan yang dikehendaki sejalan dengan nilai-nilai *humanis* Islam (poin pembahasan 3.1-3.4) yang masuk pada sub-bagian konsep spirit moderasi beragama yakni memberikan penekanan serta pemahaman bagi setiap individu manusia agar mampu menghargai lagi menghormati segala ragam perbedaan yang telah terjadi antar satu sama lainnya di rentetan rutinitas mekanisme kehidupan. Maka dari itu, perlu digaris bawahi bahwa pengaitan atau pengkolaborasi dua konsep yang demikian bukan hanya bermaksud mengunggulkan satu sisi semata atau bahkan malah sampai mengganti yang telah ada tersebut, akan tetapi harus wajib saling melengkapi sehingga berimplikasi memaksimalkan terwujudnya ketercapaian tujuan yang diinginkan secara bersama-sama serta berkesinambungan pada basis pendidikan (termasuk juga nuansa pendidikan Islam). Berikut peneliti tawarkan beberapa contoh nyata yang seyogyanya mampu untuk dilakukan oleh pemerintah setempat, lembaga pendidikan (para pendidik, tenaga pendidik dan warga sekolah), orang tua maupun kalangan masyarakat umum dalam partisipasinya ikut mengelola serta menyukseskan kedua konsep tersebut (*huma betang* dan nilai-nilai *humanis* Islam poin pembahasan 3.1-3.4 yang masuk pada sub-bagian

konsep spirit moderasi beragama) agar nantinya dapat terapkan yakni sebagai berikut:

- a. Memasukkan konsep filosofis *huma betang* dengan dipadukan nilai-nilai *humanis* Islam (poin pembahasan 3.1-3.4) yang masuk pada sub-bagian konsep spirit moderasi beragama pada kurikulum maupun materi ajar yang telah ditetapkan dan akan diterapkan di keluarga, sekolah, perguruan tinggi hingga masyarakat;
- b. Aktif mengadakan seminar atau sosialisasi terkait hubungan antara konsep filosofis *huma betang* dan nilai-nilai *humanis* Islam (poin pembahasan 3.1-3.4) yang masuk pada sub-bagian konsep spirit moderasi beragama dengan secara berkala atau rutin;
- c. Orang tua, pendidik maupun masyarakat mampu bersama-sama senantiasa saling konsisten menunjukkan sikap teladan sebagaimana yang termuat dalam konsep filosofis *huma betang* dan nilai-nilai *humanis* Islam (poin pembahasan 3.1-3.4) yang masuk pada sub-bagian konsep spirit moderasi beragama kepada antar satu sama lain serta bagi para peserta didik (anak-anaknya) seperti contoh ketika ingin memutuskan suatu permasalahan tertentu harus didahului dengan kegiatan musyawarah sebelum memufakatkan keputusan (misalnya penentuan sekolah lanjutan dan jodoh) serta;
- d. Secara sadar dan ikhlas senantiasa mengevaluasi serta merefleksikan segala fenomena yang tengah terjadi di rentetan mekanisme kehidupan dengan mengaitkannya pada konsep filosofis *huma betang* dan dipadukan nilai-nilai *humanis* Islam yang masuk pada sub-bagian konsep spirit moderasi beragama. Contohnya seperti tetap berinteraksi kepada sesama yang seagama meskipun berbeda sudut pandang atas sesuatu hal (misalnya jumlah raka'at shalat tarawih dan pembacaan do'a qunut ketika shalat shubuh maupun lain sebagainya) serta mengunjungi sanak keluarga maupun tetangga yang berbeda agama ketika perayaan hari-hari besar mereka tanpa harus dibarengi embel-embel berupa: "*isyarat bahkan kata atau kalimat selamat begini... dan begitu...*" bagi masing-masingnya (hendaknya bisa diniatkan hanya sebagai bentuk upaya atau cara dalam ranah menyambung lagi mengkokohkan tali silaturahmi dan keakraban).

4. KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan gagasan yang dicetuskan, digaungkan dan dilaksanakan dengan kehendak utama yakni memposisikan tetap teguhnya sikap menghargaiserta menghormati keberadaan setiap individu manusia dengan menyampingkan beragam jenis perbedaan yang melekat pada diri masing-masingnya. Perwujudan yang demikian tentu tidak semudah membalikkan kedua telapak tangan, sebab untuk menyamakan lagi menyatukan pola pikir dan sikap memerlukan suatu langkah atau upaya khusus lebih ekstra. Adapun tawaran berupa solusi menuntaskan yang demikian mulai sejak dulu hingga sekarang, sejatinya telah diberikan syari"at agama Islam yang termuat pada keseluruhan isi ajarannya yakni salah satunya melalui pembentukan kesadaran dalam diri masing-masing (khususnya umat Islam) akan adanya nilai-nilai *humanis* Islam seperti contohnya peneladaan sifat-sifat mulia Allah Swt selaku Sang Pencipta/Tuhan di rutinitas keseharian. Sehingga jika sewaktuwaktu berani berniat meninggalkannya bahkan teraplikasi pada kenyataan, maka secara tidak langsung meniadakan keberadaan-Nya atau dengan kata lain keimanan yang dimiliki hanyasampai sebatas ucapan lisan semata saja. Di sisi lain, perlu juga dituntut senantiasa melatihdiri agar dapat memahami maksud, *ibrah* dan esensi dari tujuan dibuatnya tempatmenjalankan peribadatan yang di dalamnya mengusung lagi memandang kesetaraan derajatbagi setiap individu manusia. Kemudian, tetap teguh ikut andil menegakkan keadilanberlandaskan pada syari"at agama Islam maupun aturan yang berlaku di masing-masingwilayah dengan catatan apa pun keputusan yang ditetapkan didahului adanya dialog(musyawarah) dan hasilnya memberikan dampak positif berupa kebaikan bersama. Lebihlanjut, hendaknya pun dapat mampu aktif menganalisa bahwa setiap isi ajaran pada syari"atagama Islam sejatinya senantiasa mengajak umat pemeluknya untuk gemar menciptakankebaikan dan mencegah keburukan, sepeti contohnya menjalin dan menjaga erat keutuhanhubungan tali silaturahmi kepada antar sesama individu manusia. Merujuk pada tinjauan pendidikan Islam, maka keterkaitan nilai-nilai *humanis* Islamyang ada tersebut sejatinya dapat dikatakan memang telah memberikan konotasi yang sejalan dengan orientasi tujuan diselenggarakannya suatu pendidikan bernuansa Islam secara universal serta khususnya rumusan pendidikan negara Indonesia yakni mencakup ranah akidah, ibadah dan akhlak. Di sisi lain, upaya atau cara perwujudan nyata dari yang demikian (nilai-nilai *humanis* Islam) sehingga dapat menjadi lebih tercapai dengan maksimal bahkan mampu menambah gairah para individunya (termasuk para peserta didik), tentu dapat juga salah satunya senantiasa diajarkan melalui basis pendidikan serta dikolaborasikan dengan mengaitkan adat atau budaya (kearifan lokal) yang mana atasnya

tersebut sama-sama tetap mengacu kepada tujuan serupa seperti contoh di wilayah Kalimantan (khususnya Kalimantan Tengah/suku Dayak Ngaju) dengan konsep filosofis *huma betang* nya yang sejak dulu bahkan sekarang konsisten mengusung tiga esensi nilai moral yakni: rasa kekeluargaan atau keakraban satu sama lain, rasa kebersamaan atau senasib sepenanggungan dan rasa kesetaraan atau persamaan kedudukan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisah, Y., Hardivizon, & Yunita, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 dan 256 (Studi komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka). *AL-HUDA: Journal of Qur'anic Studies*, 1(1), Article 1.
- Bangsawan, M. A., & Yusuf, Y. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143): Kajian Tafsir Al-Azhar dan At-Tanwir). *Journal on Education*, 6(3), Article 3.
- Cahyati, E. D., & Rizal, D. A. (2022). Konsep Perdamaian Agama Islam sebagai Ummat Khalayak dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.24090/suarga.v1i1.6678>
- Faizah, F., & Febrianti, P. (2023). Deotorisasi Pesantren Dan Kemasan Baru Narasi Moderasi Beragama: Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng melalui Situs tebuireng.online. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 2(1), Article 1.
- Hakim, L. (2022). Memperkuat Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan AqidahIslam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(3), Article 3.
- Hasan, M. Z. A., & Ansori, M. R. (2024). Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama"ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 86–102. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4363>
- Hasanudin, M., Muntaqo, L., & Wijaya, A. (2020). Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an (Analisis Deskriptif Penafsiran At-Tabari dan Sayyid Qutb). *Al-Muntaha (JurnalKajian Tafsir Dan Studi Islam)*, 2(2), Article 2.
- Islamy, A. (2023). Nalar Sufisme dalam Pengarustamaan Moderasi Beragama di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v4i2.715>
- Madaniyah, M., & Roza, E. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar Dalam pandangan Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN2745-4584)*, 4(02), 915–926. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4969>

- Muhajarah, K. (2022). Menjaga Tradisi Walisongo: Urgensi Moderasi Beragama bagi Penguatan Kajian Kebangsaan, Keberagamaan dan Tradisi Lokal Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Farabi*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.3041>
- Muthmainnah, M. (2021). Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa. *Bayan lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.246>
- Nabilah, W., & Hayah, Z. (2023). Filosofi Kemaslahatan Dalam Aksiologi Hukum Islam (Telaah Kitab Maqashid Syariah). *El -Hekam*, 7(1), 39–49. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.5810>
- Normalita, A. (2023). Nilai-nilai toleransi hasil akulturasi budaya pada masjid Mantingan Jepara. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24353>
- Ramadhan, S. A., Hartati, Z., Muslimah, M., & Fahmi, N. (2023). Mengembangkan Etika Bermedia Sosial Peserta Didik Melalui Penguatan Materi Ajar Pada Mata Pelajaran Pai. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), Article 2.